

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender ialah karakter bawaan bagi orang-orang tertentu, baik manusia karena perkembangan sosial dan sosial. Manusia mempunyai kualitas yang bermacam-macam, dimana manusia menimbulkan perbedaan dalam pekerjaan, kewajiban dan kedudukan dalam berbagai persoalan sehari-hari. Perbedaan gender yang berkembang dari generasi ke generasi membuat perempuan mengambil peran, fungsi dan posisi berbeda dari laki-laki. Ini terkait faktor sosial serta budaya di masyarakat. Diferensiasi jenis kelamin ini mengacu pada ciri fisik masing-masing jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Adapun Penggambaran perempuan menurut pandangan berdasarkan pemeriksaan klinis, mental, dan sosial dibedakan menjadi dua variabel, yaitu aspek fisik dan mental. Dari sudut pandang biologis, perempuan berbeda dengan laki-laki karena mereka secara fisik lebih kecil, memiliki suara yang lebih lembut, mengembangkan tubuh mereka lebih awal dibandingkan laki-laki, dan memiliki kekuatan yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Muthahari (1995:110) “dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang lembut atau kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan jika pingsan apabila menghadapi persoalan yang sangat berat”.

Sebelum tahun 1492, saat Colombus menemukan benua Amerika, ia mengamati orang India merokok tembakau. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan dan Hindia Barat, lalu masuk ke Eropa dari Spanyol dibawa Dokter Fransisco Hernandez. “Di Indonesia, tanaman tembakau mulai di tanam dan berkembang pada tahun 1864, kemudian pada tahun 1925 mulai didirikannya pabrik rokok putih yang hanya berisi tembakau saja di Surabaya. Tembakau cerutu di Indonesia berpusat di Sumatera Timur, Solo dan Besuki, sedangkan tembakau sigaret berpusat di Jawa Timur

yang biasanya disebut dengan tembakau Virginia. Adapun negara-negara yang menjadi produsen rokok terpenting di dunia meliputi Cina, Amerika Serikat, India, Brazilia, Rusia, Turki, Jepang, Bulgaria, Korea Selatan, Yunani, Indonesia dan Italia” (Lestari, 2010: 107-110).

Rokok merupakan silinder kertas dengan berukuran panjang 70 dan 120 mm (berubah menurut negara) dan lebar sekitar 10 mm berisi daun tembakau yang dipotong. Rokok dinyalakan menjelang habis dan dibiarkan mendidih sehingga asapnya dapat dihirup melalui mulut yang berada di ujung yang berlawanan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa merokok sangat mempengaruhi pembentukan kebiasaan dan penyebabnya berbagai penyakit seperti aterosklerosis dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). (Arifin, 2018) Sekitar 250 juta perempuan merokok di seluruh dunia.

Adanya tingkat kecenderungan merokok pada populasi perempuan di seluruh dunia mencapai sekitar 22%. Di negara-negara maju, persentase perempuan yang terlibat dalam kebiasaan merokok berkisar antara 20-35%. Sebaliknya, di negara-negara berkembang, diperkirakan bahwa sekitar 2-10% dari populasi perempuan merupakan perokok (WHO, 2009). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga pada tahun 1994, prevalensi tertinggi perokok perempuan tercatat Filipina sebesar 18,74%, sementara tingkat kecil terdapat di Singapura serta Vietnam. Sejumlah survei, penelitian, dan riset mengenai perilaku merokok perempuan juga telah dilakukan di Indonesia. Menurut hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2011 yang melibatkan 16 negara, prevalensi perokok perempuan di Indonesia mencapai 2,7%. WHO (2011) juga menyebutkan bahwa sekitar 3,1% perempuan yang berusia 10 tahun ke atas di Indonesia dikategorikan selaku perokok.

“Rokok elektrik umumnya memiliki tujuan dan pemanfaatan serupa rokok konvensional, karena mampu menghasilkan sensasi mengeluarkan uap yang dianggap oleh para penggunanya

sebagai sumber relaksasi. Perbedaan mendasar antara rokok elektrik dan rokok konvensional terletak pada perangkat dan teknologi yang lebih canggih, melibatkan penggunaan mesin, baterai, dan isi berupa cairan dengan berbagai macam rasa, yang umumnya dikenal sebagai liquid oleh penggunanya. Menurut informasi yang terdapat dalam artikel yang diterbitkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM), perangkat rokok elektrik memiliki fungsi untuk mengubah zat-zat kimia menjadi uap, lalu menghantarkannya ke paru-paru dengan menggunakan tenaga listrik” ((BPOM 2015: 3-5).

Kekhasan yang menjadi pola dan ramai diperbincangkan masyarakat adalah hadirnya rokok elektrik atau e-rokok. Vape pertama kali dikembangkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd, sebuah organisasi yang berlokasi di Beijing, RRC. Vape adalah gadget bertenaga baterai yang mereproduksi getaran merokok. Pergantian peristiwa secara mekanis dan perubahan gaya hidup pun turut membawa perubahan pada kecenderungan para pecinta rokok, khususnya kekhasan penggunaan rokok elektrik. Belum lagi maraknya isu rokok, belakangan ini muncul keanehan sosial lain, yakni gaya hidup pengguna rokok elektronik (individual vaporizer). Masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di wilayah metropolitan, tentunya mempunyai gaya hidup yang lebih maju. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju, serta banyaknya mall yang menyediakan produk rokok elektrik (vaporizer individual) yang semakin berkembang dan mudah diperoleh. Meski terdapat kekhawatiran bahwa perubahan gaya hidup dapat menyebabkan individu mengonsumsi produk yang tidak mementingkan kemampuan namun hanya sekedar memuaskan hasratnya.

Perkembangan fenomena yang menjadi tren dan menjadi topik pembicaraan dalam masyarakat adalah hadirnya vape atau yang biasa disebut dengan E-cigarette (rokok elektrik). Vape pertama kali dikembangkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd, sebuah organisasi yang

berlokasi di Beijing, Republik Rakyat Tiongkok. Vape merupakan salah satu gadget yang tiba-tiba mengalami lonjakan permintaan baterai dan memiliki kemampuan untuk mensimulasikan sensasi merokok. Pergantian peristiwa secara mekanis dan perubahan gaya hidup juga telah membantu dalam kecenderungan merokok, menciptakan fenomena baru yang dikenal sebagai penggunaan rokok elektrik. Seiring dengan meningkatnya masalah terkait merokok, zaman modern menandai munculnya kekhasan sosial lainnya, khususnya cara hidup klien rokok elektronik atau individu alat penguap. Masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah metropolitan, seringkali tidak mempunyai gaya hidup yang lebih maju, dipengaruhi oleh kemajuan zaman dan ketersediaan berbagai produk rokok elektrik (*personal vaporizer*) di pusat perbelanjaan yang terus berkembang. Meskipun ada kekhawatiran akan dampak dari perkembangan gaya hidup ini, seperti konsumsi barang-barang yang lebih berorientasi pada keinginan daripada fungsi, tetapi fenomena ini tetap menjadi bagian integral dari dinamika masyarakat modern.

Era globalisasi semakin berkembang pesat, kini di Indonesia muncul berbagai macam budaya baru sehingga membuat masyarakat Indonesia memiliki perilaku konsumtif, dalam konteks ini mulailah muncul fenomena perempuan yang menggunakan rokok elektrik (vape), sehingga merubah gaya hidup dimana Rokok elektronik dipandang lebih aman dibandingkan rokok biasa (tembakau). Kecenderungan merokok di mata masyarakat tidak hanya dimiliki oleh laki-laki saja, namun juga oleh perempuan. Diskriminasi hak-hak perempuan memiliki pengalaman kelam terkait kebiasaan merokok yang mempengaruhi citra terhadap perempuan khususnya di Indonesia.

Perempuan yang berdomisili di lingkungan perkotaan mengalami tingkat kebebasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal lokal pedesaan yang kental dengan nilai dan norma sosialnya. Terdapat berbagai aspek yang menjadi pembeda antara kehidupan di desa

dan di kota (urban). Heterogenitas masyarakat perkotaan menciptakan dinamika yang belum terlihat di wilayah pedesaan, dan hal ini juga mencakup perbedaan yang dialami perempuan dalam hal pekerjaan, pendidikan, kondisi ekonomi, kebiasaan, serta peraturan yang berlaku di area tempat tinggal.

Barraclough (1999) Mengindikasikan bahwa sejumlah besar perempuan tidak terlibat dalam kebiasaan merokok disebabkan oleh adanya penolakan budaya yang kuat terhadap perilaku merokok pada perempuan. Sementara itu, dalam konteks yang sama, merokok di kalangan pria dianggap sebagai bagian dari budaya. Dinamika ini berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan pergeseran gaya hidup, yang memengaruhi kebiasaan para perokok. Sebuah fenomena sosial baru telah muncul dalam masyarakat modern, yakni penggunaan rokok elektrik. Perubahan ini dipicu oleh era modern dan pertumbuhan jumlah pusat perbelanjaan, di mana produk rokok elektrik terus berkembang dan menjadi lebih mudah diakses.

Masuk di tahun 2017, menjamur tren baru yaitu tren kopi dan *coffee shop* semakin banyak di Kota Malang. Di setiap sudut jalan, terdapat *coffee shop* yang seakan menggambarkan eksistensinya selaku pendatang baru yang naik daun. Di dalam *coffee shop*, ada seseorang atau kelompok yang sedang menikmati waktu untuk sekedar minum kopi santai, mengerjakan tugas, atau melakukan pertemuan dengan klien. Sentra *café* Sudimoro merupakan komplek perkafean yang berada di Kota Malang dengan eksistensinya menarik semua kalangan untuk datang. Mayoritas mahasiswa menjadi terbiasa untuk datang ke sentra *café* Sudimoro untuk sekedar menikmati waktu atau mengerjakan tugas, dan masyarakat sekitar ikut andil dalam eksistensi sentra *café* Sudimoro seperti menjadi tukang parkir atau satpam. Dalam kegiatan "ngopi" ini tidak hanya laki-laki saja, namun akhir-akhir ini banyak perempuan yang suka pergi ke *coffee shop*.

Dalam lingkungan sentra café Sudimoro, kemunculan perempuan perokok tak terjadi tiba-tiba, tapi ialah perolehan dari pengaruh lingkungan, interaksi dengan orang lain, dan kondisi sekitar. Surya menggambarkan ide diri sebagai kesan tunggal terhadap dirinya, termasuk gambar, pandangan, keyakinan, pemikiran, perasaan, serta aspek-aspek lain seperti kemampuan, karakter, sikap, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri (Syahreni, 2020). Seiring dengan evolusi pola kehidupan individu, konsep diri akan secara alami terbentuk sesuai dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks fenomena perempuan perokok elektrik, hal ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat secara khusus, terutama di sentra café Sudimoro yang terletak di Mojolangu, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa anggapan negatif terhadap perempuan perokok tidak selalu dapat digeneralisir, karena tidak semua perempuan yang mengonsumsi rokok memiliki perilaku yang tidak terpuji.

Melalui munculnya tren rokok elektrik, dapat menimbulkan sudut pandang tertentu dari masyarakat secara umum, terutama ketika pengguna rokok elektrik berasal dari kalangan perempuan. Meskipun demikian, stereotip negatif masih melekat di masyarakat, walaupun tidak semua perempuan yang mengonsumsi rokok memiliki perilaku yang tidak terpuji. Setiap individu menginginkan penghargaan dari orang lain, khususnya perempuan yang masih menjadi sasaran reaksi dan citra buruk dari sebagian orang di masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan yang menggunakan rokok elektrik memiliki niat tersendiri, seringkali dianggap sebagai representasi citra diri atau gambaran diri yang ingin diperkenalkan kepada masyarakat luar. Namun, munculnya berbagai pandangan dari masyarakat di sekitar sentra café di Sudimoro menciptakan dinamika tersendiri dalam penilaian terhadap fenomena ini.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan selama penelitian di salah satu kafe di Sudimoro, Kota Malang, terdapat sejumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan merokok,

dengan mayoritas di antaranya berusia remaja dan dewasa. Meskipun tidak ada aturan yang melarang merokok, namun pandangan masyarakat terhadap perempuan yang merokok di tempat umum umumnya cenderung negatif. Meski demikian, dari perspektif umum, kehadiran perempuan yang merokok di tempat umum dianggap sebagai bagian dari gerakan emansipasi wanita, sesuai dengan pandangan masing-masing. Gambaran 7 dari 10 perempuan yang ada di salah satu *café* di Sudimoro, Kota Malang merupakan perokok aktif, dan 5 diantaranya pengguna rokok elektrik serta ada yang memakai keduanya, yaitu rokok konvensional dan rokok elektrik.

Fokus masalah yang dikaji adalah interpretasi masyarakat terhadap perempuan pengguna rokok elektrik. Khususnya masyarakat di sekitar sentra *café* Sudimoro yang mayoritas dari keluarga petani, keluarga pedagang, dan keluarga menengah keatas seperti juragan dan pengusaha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut, “Bagaimana interpretasi masyarakat terhadap perempuan pengguna rokok elektrik di lingkungan sentra *café* Sudimoro ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut untuk mengetahui interpretasi masyarakat lingkungan sentra *café* di Sudimoro terhadap perempuan pengguna rokok elektrik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan konsep *verstehen* dari Max Weber dan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan tema serupa.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Interpretasi

Freeman Tilden (1957, p.8) dalam bukunya yang berjudul "*Interpreting Our Heritage*" Menyampaikan perspektifnya bahwa interpretasi adalah tindakan yang bersifat edukatif dan bertujuan untuk mengungkapkan makna serta keterkaitan melalui perantara antara objek asli dan pengalaman.

Teori Interpretasi Paul Ricoeur dalam buku yang ditulis oleh Masykur Wahid (2015) bagian prolog, menurut Paul Ricoeur,

Interpretasi melibatkan kegiatan menafsirkan suatu hal dan erat kaitannya dengan proses pemahaman. Terkait dengan interpretasi ini, pemahaman menjadi suatu konsep yang sangat kompleks, terutama ketika berhubungan dengan manusia. Menentukan saat tepat kapan manusia atau seseorang mulai memahami suatu hal menjadi hal yang sulit. Seseorang perlu memiliki pemahaman atau pengetahuan sebelum dapat memberikan interpretasi.

1.5.2 Masyarakat

Ialah entitas kolektif individu yang berkomunikasi sesuai dengan tatanan adat istiadat tertentu, dapat diatur, dan dibatasi oleh kepribadian yang khas. Kontinuitas ini mencakup keberlanjutan dalam memelihara keempat ciri khasnya, yaitu:

- “Interaksi antar warga-warganya.
- Adat istiadat.
- Kontinuitas waktu.
- Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga” (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) “Masyarakat merujuk kepada individu yang bersama-sama menjalani kehidupan dan menciptakan kebudayaan. Umumnya, suatu masyarakat dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri khas sebagai berikut:

- Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua
- Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan
- Sadar bahwa mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lain.

Menurut Max Weber, “Dalam konteks ini, masyarakat dapat diartikan sebagai suatu struktur atau dinamika yang pada dasarnya dipengaruhi oleh harapan dan nilai-nilai yang mendominasi di kalangan anggotanya.”.

1.5.3 Perempuan

Secara etimologis, istilah “perempuan” berasal dari kata “empu” yang mengandung makna sebagai “tuan” atau individu mahir, berkuasa, dan memiliki kedudukan yang dominan. Subhan (2004:19) menyajikan definisi perempuan yang mengacu pada kata “empu” dengan makna sebagai individu yang dihargai. Zaitunah mengindikasikan adanya perubahan istilah “perempuan” menjadi “wanita”. Kata “wanita” diduga berasal dari bahasa Sanskerta, khususnya dasar kata “Wan” yang mengandung arti nafsu. Dengan demikian, bisa diambil simpulan istilah “wanita” memiliki konotasi yang merujuk pada makna yang berkaitan dengan nafsu atau sebagai objek seksual.

Gambaran mengenai perempuan, yang diperoleh melalui perspektif kajian medis, psikologis, dan sosial, dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek fisik dan psikis. Dari segi fisik, perempuan dibedakan berdasarkan ukuran tubuh yang lebih kecil daripada laki-laki, suara yang lebih halus, perkembangan fisik yang terjadi lebih awal, dan kekuatan tubuh yang cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kartini Kartono (1989:4) “juga menyatakan bahwa perbedaan fisiologis yang dimulai sejak lahir umumnya diperkuat oleh struktur kebudayaan, adat istiadat, sistem sosial, aspek ekonomi, serta pengaruh pendidikan.

1.5.4 Rokok Elektrik

Rokok elektronik, atau *e-cigarette*, adalah jenis NRT yang memanfaatkan tenaga listrik dari baterai untuk menghasilkan nikotin dalam struktur asap. Definisi ini diakui Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) selaku ENDS seperti yang dijelaskan BPOM pada 2015. “Rokok elektronik telah dirancang untuk memberikan

nikotin tanpa melibatkan pembakaran tembakau, sambil tetap memberikan sensasi merokok kepada penggunanya”. (Tanuwihardja dan Susanto, 2012).

Rokok elektrik (*vape*) Mencakup komponen baterai, alat penyemprot dengan elemen pemanas, dan kapsul berisi nikotin dan aroma, rokok elektrik akan menghasilkan aerosol dan uap air ketika dipanaskan melalui elemen pemanasnya. (Bushore & Pizacani, 2014: 2).

1.6 Metode Penelitian

“Metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Keempat kata kunci yang harus diperhatikan dalam konteks ini adalah cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan” (Sugiono, 2014:2). Metode penelitian merujuk pada rangkaian cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data valid. “Tujuannya adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu, sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah” (Sugiyono, 2012:3).

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metodologi studi yang dipakai. Kualitatif diartikan sebagai suatu proses pengumpulan serta penyaringan informasi serta keadaan sebenarnya dalam keberadaan suatu barang, yang kemudian dikaitkan dengan penanganan suatu masalah, baik dari sudut pandang hipotetis maupun fungsional (Nawawi, 1993:176). Pemeriksaan subjektif terdiri dari pemahaman kekhasan sosial yang dibahas dan dikomunikasikan dalam ide-ide yang ada. Eksplorasi subyektif memahami kekhasan yang ada di mata masyarakat sebagai sesuatu yang baru yang dapat mempengaruhi tingkah laku, kearifan, inspirasi dengan cara menggambarkannya sebagai kata-kata dan bahasa publikasi dalam suatu setting agar lebih mudah menggunakan teknik logika.

Penggunaan pendekatan pemeriksaan subyektif adalah sesuai konsentrasi, khususnya menggambarkan kekhasan yang ada di mata masyarakat, yaitu terjemahan budaya tertentu terhadap perempuan perokok elektrik, kemudian akan digambarkan secara lengkap sesuai dengan ciri-ciri eksplorasi subyektif. , secara khusus menggambarkan sesuatu yang lengkap atau tersebar luas.

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam konteks studi ini, peneliti mengadopsi paradigma interpretatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan fenomenologi dilakukan secara sengaja untuk mengungkap data yang bersifat abstrak serta simbolik, dengan tujuan utama untuk mengetahui efek samping sebagai solidaritas menyeluruh. Konsep dasar di sini mencakup kompleksitas realitas atau masalah yang timbul dari perspektif subjek. Dikarenakan setiap subjek memiliki pengalaman yang unik, penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala tersebut dengan mempertimbangkan variasi pandangan subjek. Studi ini ialah jenis kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengetahuan, persepsi, keyakinan subjek, dan pengalaman relasi komunikasi yang telah terjadi.(Sulistyowati, 2020)

“Fenomenologi merupakan suatu metode penelitian kualitatif yang secara mendalam menganalisis interpretasi individual terhadap pengalaman-pengalaman subjek. Tujuan utama dari penelitian fenomenologi adalah untuk memberikan deskripsi terperinci mengenai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya, termasuk dinamika interaksinya dengan orang lain” (Sugiarto, 2015)

Alfred Schutz adalah seorang ahli sosiologi yang memperkenalkan pendekatan fenomenologi sebagai sebuah metode analisis untuk menggambarkan dan memahami

berbagai gejala sosial di dalam masyarakat. Keseriusan dan perhatiannya dalam pengembangan fenomenologi membawa pada perumusan suatu pendekatan fenomenologi yang sistematis, komprehensif, dan praktis. Pendekatan ini menjadi alat yang efektif untuk menangkap berbagai fenomena sosial dalam dunia masyarakat. (Stefanus Nindito, 2005: 79-94)

Moustakas mengidentifikasi berbagai metode dalam penggunaan fenomenologi, seperti analisis konseptual, analisis linguistik, hermeneutika dan praktis, metode historis-kritis, metode filsafat sastra, dan metode logika formal. Dengan menggunakan metode-metode ini, seorang peneliti dapat menerapkan pendekatan kualitatif, termasuk analisis konseptual dan analisis data kualitatif. (Alex Sobur, 2013).

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi penelitian di lingkungan Sentra *Café* Sudimoro yang berada di Jalan Ikan Tombro kemudian berganti menjadi Jalan Terusan Soekarno-Hatta, Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena banyaknya peristiwa dimana fenomena perempuan perokok elektrik muncul sembari membeli kopi dan menikmati suasana kafe dengan bebasnya yang memungkinkan bagi peneliti untuk mengkaji dan dapat menggali informasi yang lebih mendalam. Lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan kompleks perkafean pertama dan terbesar di Malang, setelah kompleks perkafean di Dau dan Merjosari. Sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu interpretasi masyarakat terhadap perempuan pengguna rokok elekteik di lingkungan Sentra *Café* Sudimoro, Malang.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sugiyono (2010:310) “Mengemukakan bahwa observasi membentuk dasar dari seluruh bidang ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat melakukan kajian berdasarkan pada data, yakni informasi faktual mengenai realitas dunia yang diperoleh melalui kegiatan observasi.” Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2010:203) “Menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang rumit, terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis yang saling terkait.”

Observasi pada studi ini dipakai supaya peneliti mendapat fakta di lapangan mengenai interpretasi masyarakat terhadap perempuan pengguna rokok elektrik. Persepsi ini dilakukan dengan menemui subjek penelitian yang dipilih.

Tujuan penelitian melibatkan observasi adalah untuk menyajikan gambaran perilaku atau peristiwa yang realistis, memberi jawaban atas pertanyaan, membantu memahami kondisi lapangan, dan melakukan penilaian dengan melakukan estimasi pada sudut tertentu dan memberikan kritik terhadap estimasi tersebut. Sebagai tambahan, Ratcliff, D (2001: 75) “mengidentifikasi beberapa bentuk observasi yang dapat diterapkan dalam penelitian, seperti observasi partisipatif, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

b. Wawancara

Menurut Danial (2009:71) mendefinisikan bahwa wawancara adalah teknik mengumpul data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh terdapat dua tipe wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2012:73-74) di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan karena dengan judul penelitian tentang “Interpretasi Masyarakat terhadap Perempuan Pengguna Rokok Elektrik (Studi Fenomenologi di Lingkungan Sentra *Café* Sudimoro)”. Pihak yang akan diwawancarai bersifat formal dan non formal sehingga peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang telah disiapkan dari awal dan dibuat daftar wawancara yang akan ditanyakan kepada subjek tersebut.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diwawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam dan buku serta kamera untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2012, pp. 233-234)

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 82-83) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi. Oleh karena itu dalam penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena pada penelitian ini juga langsung bertatap muka dengan pihak – pihak yang menjadi sasaran penelitian.

1.6.4 Teknik Penentuan Subjek

Menurut Wiharyanto (2013) teknik penentuan subjek ini menggunakan teknik *purposive*. Prinsip *purposive* adalah dimana seseorang dalam melakukan penelitiannya tahu atau telah ditentukan siapa yang akan dibuat subjek atau informan, atau dimana seseorang telah menentukan siapa yang akan dijadikan subjek, sampling ini adalah menentukan caranya dengan ditentukan atau siapa yang ingin di wawancarai sesuai dengan penelitiannya. Seseorang menentukan informan yang bersangkutan dengan apa yang ingin di teliti. Sehingga peneliti langsung menunjuk siapa yang akan dijadikan subjek atau informan dalam penelitiannya.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena menentukan sendiri subjek dalam penelitian yang berjudul “Interpretasi Masyarakat terhadap Perempuan Pengguna Rokok Elektrik (Studi Fenomenologi di Lingkungan Sentra Café Sudimoro, Malang)” karena dalam penelitian ini terdapat titik fokus dalam subjeknya yang memenuhi kriteria dalam menemukan informasi, yaitu :

- Tokoh masyarakat seperti ketua RT.

- Ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) setempat.
- Keluarga pedagang seperti pemilik toko kelontong, dan keluarga kalangan atas seperti pemilik atau pengusaha yang mempunyai ruko atau café di Sudimoro.
- Anggota karangtaruna seperti tukang parkir.
- Pegawai café yang merupakan warga sekitar di lingkungan sentra café Sudimoro, Kota Malang.

1.6.5 Teknik Analisa Data

Cresswell (2010) mengemukakan bahwa teknik analisis dan representasi data dalam fenomenologi dan juga penelitian-penelitian sosial lainnya memiliki beberapa bentuk analisis untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan pandangan subjek secara interpretatif.

Tabel 1.1 Tabel Analisis Data Cresswell, 2010

No.	Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
1.	Pengelolaan data	Membuat dan mengorganisasikan data
2.	Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan dan membuat kode-kode analisis dalam penelitian ini.
3.	Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pernyataan-pernyataan bermakna dan membuat draftnya. • Mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu.
4.	Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
5.	Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi tekstual (apa yang terjadi).

		<ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi struktural (peristiwa yang dialami). • Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa).
6.	Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pernyataan dan unit-unit makna.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh John W. Creswell. Adapun teknik analisa data tersebut adalah sebagai berikut (Creswell, 2014) :

a Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

Pada tahap pertama ini peneliti akan mengumpulkan data terlebih dahulu lalu memindai materi yang dikaji, menuliskan catatan lapang yang ditemukan, dan mensortir serta mengatur data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi yang didapatkan.

b Membaca keseluruhan data

Tahap ke dua ini merupakan proses peneliti akan membaca keseluruhan data yang telah didapat dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini akan memberikan pengertian umum dari informasi dan untuk memahami maknanya secara keseluruhan.

c Penyajian data

Pada tahapan ini peneliti akan menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema dari data penelitian disajikan kembali dalam bentuk narasi pada penelitian kualitatif. Deskripsi dan tema yang telah dicoding harus terdapat

didalam laporan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Ini bisa berupa diskusi yang menyebutkan rangkaian kronologis kejadian, diskusi yang rinci mengenai tema atau mengenai tema yang saling terkait.

d Interpretasi / Kesimpulan

Tahapan ini merupakan pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau tahap penarikan kesimpulan dari temuan hasil penelitian. Pada bagian ini bisa berasal dari interpretasi pribadi peneliti, yang dituangkan dalam pemahaman yang dibawa peneliti ke dalam penelitian. Bisa juga berasal dari perbandingan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Denzin dalam (Lexy J. Moleong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan uji validalitas data yaitu dengan triangulasi sumber. Menurut Patton dalam (Lexy J. Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran mengenai beberapa fenomena, melainkan lebih untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan saat di lapangan.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh di lapangan melalui beberapa sumber. Kebenaran dari informasi dan sumber yang diperoleh dari beberapa metode dan sumber data akan digali. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen tertulis, arsip, tulisan pribadi, gambar dan foto. Masing-masing dari metode tersebut akan melahirkan pandangan yang mengenai fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016:274).

b. Triangulasi Teknik

Menguji kredibilitas data pada triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih terpercaya dan gambaran yang lebih jelas mengenai informasi yang ingin dicari, peneliti data menggunakan teknik wawancara dan observasi atau pengamatan. Atau juga peneliti dapat melakukan dengan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur untuk memastikan kebenaran data yang didapatkan (Sugiyono, 2016:274).

Triangulasi teknik ini dapat dilakukan jika informasi atau data yang didapatkan dari hasil penelitian pada subjek atau subjek penelitian dirasa meragukan dengan kebenaran yang didapatkan. Peneliti dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda untuk dapat memeriksa kebenaran dari informasi yang sebelumnya didapatkan. Melalui perspektif

atau sudut pandang lain diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih mendekati kebenaran. Bilang dengan ketiga tektik kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih tepat sehingga data yang didapatkan lebih kredibel. Maka dari itu untuk menguji kreadibilitas data bisa dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2016:274).